

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek Dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan masalah yang akan dijadikan bahan penelitian untuk dicari solusi atas permasalahan yang ada. Menurut (Sugiyono, 2014) objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Objek utama merupakan salah satu bagian hal yang paling diutamakan dalam melakukan sebuah penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri). Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi, yaitu mengumpulkan catatan-catatan atau data-data yang diperlukan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Sesuai variabel penelitian, data yang diperoleh yaitu sebagai berikut: 1) Derajat Desentralisasi Fiskal dari sisi pendapatan yaitu Pendapatan Asli Daerah terhadap Total Pendapatan Daerah, 2) Pengeluaran pemerintah bidang pendidikan, 3) PDRB Perkapita, 4) Rasio murid per guru, 5) Jumlah Tenaga Pengajar, 6) APK jenjang SMA/Sederajat. Pengambilan data pada beberapa

referensi dikarenakan publikasi yang cukup lengkap dan valid mendukung latar belakang masalah penelitian yang diteliti.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, Indonesia menjadi objek penelitian guna menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Angka Partisipasi Kasar SMA/Sederajat di Indonesia. Indonesia sebagai objek penelitian di karenakan Indonesia merupakan negara yang sangat luas dengan 34 Provinsi di dalamnya, dimana dibutuhkan pemerataan dalam segala aspek dan menyeluruh sampai pelosok nusantara. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Angka Partisipasi Kasar SMA/Sederajat di Indonesia dengan kurun waktu studi hanya dalam periode 2014-2017.

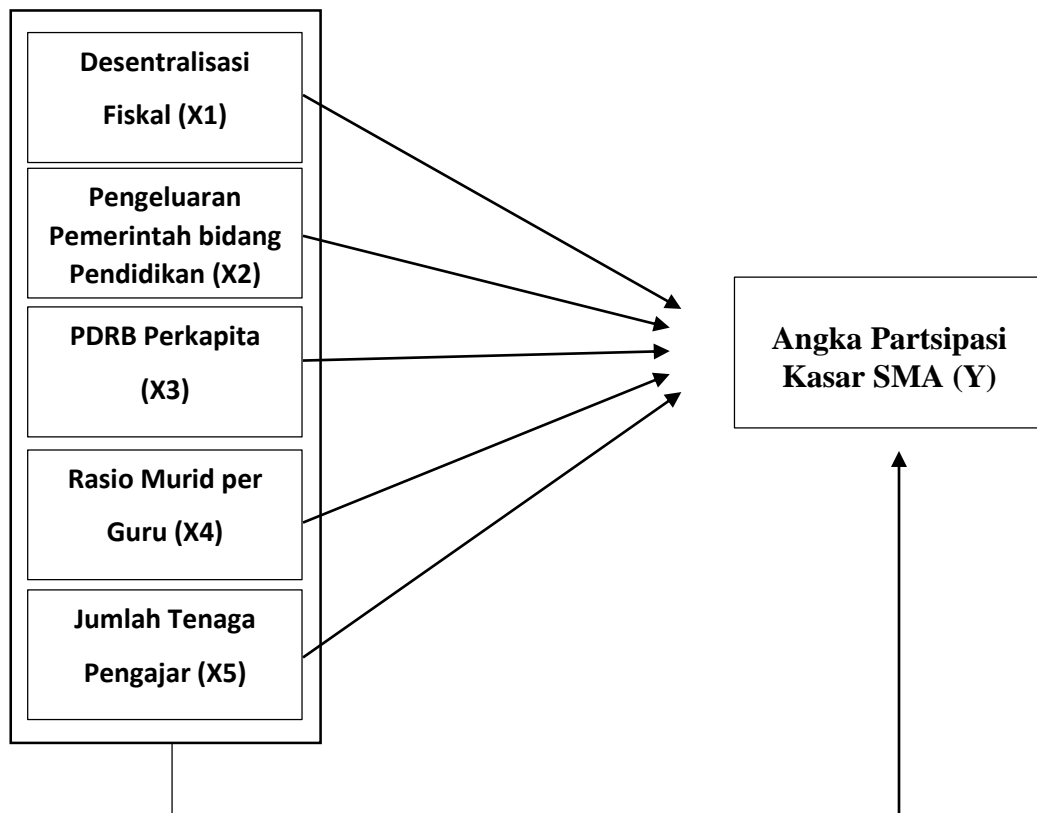
B. Metode Penelitian

1. Metode

Metode dalam penelitian ini adalah metode *expost facto*. Metode ini dipilih karena metode tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yakni memperoleh informasi yang berkaitan dengan situasi dan gejala pada saat penelitian dilakukan. Pengumpulan atau pengambilan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atas keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, sehingga tidak diperlukan teknik sampling serta kuesioner (Ariefianto, 2012).

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya (Hasan, 2012). Data diolah menggunakan software Eviews 8.

2. Konstelasi Hubungan Antar Variabel



Gambar III.1 Konstelasi Pengaruh Antar Variabel

Keterangan:

Variabel Bebas (X1) : Desentraliasi Fiskal

Variabel Bebas (X2) : Pengeluaran Pemerintah bidang Pendidikan

Variabel Bebas (X3) : PDRB Perkapita

Variabel Bebas (X4) : Rasio Murid per Guru

Variabel Bebas (X5) : Jumlah Tenaga Pengajar

Variabel Terikat (Y) : Angka Partisipasi Kasar SMA/Sederajat

Arah Pengaruh : \longrightarrow

C. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan adanya gabungan data runtun waktu (*time series*) dengan data antar daerah (*cross section*) atau yang disebut data panel (*panel data*). Dalam penelitian ini menggunakan data dari periode 2014 - 2017 yang terdiri dari 34 Provinsi dari seluruh Indonesia. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau diperoleh dari pihak lain.

D. Operasionaliasi Variabel

Operasional variabel penelitian diperlukan untuk memenuhi jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dengan penelitian ini. Menurut (Arikunto, 2010) “Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang akan menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel terikat (variabel dependen) yaitu Angka Partisipasi Kasar Jenjang SMA/Sederajat, variabel bebas (variable independen) yaitu Desentralisasi Fiskal, Pengeluaran Pemerintah bidang Pendidikan, PDRB Perkapita, Rasio murid per guru dan Jumlah tenaga pengajar. Untuk memberikan pemahaman yang spesifik maka variable-variabel dalam penelitian ini didefinisikan secara konseptual dan dijabarkan secara operasional.

1. Angka Partisipasi Kasar

a). Definisi Konseptual

Angka Partisipasi Kasar merupakan proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu terhadap penduduk pada kelompok usia tertentu. Angka Partisipasi Kasar melihat banyaknya anak yang bersekolah pada jenjang pendidikan tertentu tanpa memperhatikan usia peserta didik. Sehingga, peserta didik yang usianya lebih muda atau lebih tua dari kelompok usia pada jenjang tertentu tetap dimasukkan dalam perhitungan.

b). Definisi Operasional

Angka partisipasi kasar digunakan untuk menunjukkan partisipasi pendidikan secara umum pada suatu jenjang pendidikan tertentu. Angka partisipasi kasar yang dipakai dalam penelitian ini adalah angka partisipasi kasar SMA/Sederajat. Satuan hitung untuk variabel APK adalah persen.

2. Pengeluaran Pemerintah bidang Pendidikan

a). Definisi Konseptual

Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan adalah besarnya pengeluaran yang digunakan untuk menanggung banyaknya biaya dalam pendidikan di Indonesia. Dapat dilihat dari segi kuantitas dana yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan tiap tahunnya selalu meningkat. Penelitian ini menggunakan satuan rupiah untuk pengeluaran pemerintah bidang pendidikan.

b). Definisi Operasional

Variabel pengeluaran pemerintah bidang pendidikan diukur melalui perbandingan antara jumlah biaya yang dikeluarkan pemerintah untuk sektor pendidikan terhadap jumlah total belanja pemerintah dari tiap Provinsi di Indonesia, tahun 2014-2017.

3. Desentralisasi Fiskal**a). Definisi Konseptual**

Desentralisasi merupakan penyerahan wewenang pemerintahan oleh Pemerintah Pusat kepada pemerintah daerah otonom untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

b). Definisi Operasional

Desentralisasi fiskal diukur menggunakan indikator derajat desentralisasi yang dilihat melalui presentase pendapatan, yaitu dengan melakukan perbandingan antara pendapatan asli daerah dengan total pendapatan daerah. Desentralisasi fiskal dalam penelitian ini diukur dengan metode yang digunakan oleh (Kwon, 2003) dan (Uchimura dan Jutting, 2007).

4. PDRB per Kapita**a). Definisi Konseptual**

PDRB per kapita merupakan jumlah PDRB suatu kabupaten/kota dibagi dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun di kabupaten/kota yang sama (Ahmad, 2011).

b). Definisi Operasional

PDRB yang digunakan ialah PDRB berdasarkan harga berlaku, agar data PDRB dapat mencerminkan pendapatan kotor masyarakat yang sesungguhnya karena telah memasukkan unsur inflasi didalamnya. Satuan hitung untuk variabel PDRB per kapita adalah satuan rupiah.

5. Rasio Murid per Guru**a). Definisi Konseptual**

Rasio murid per guru merupakan rasio antara jumlah murid yang terdaftar di suatu tingkat pendidikan pada tahun ajaran tertentu dengan jumlah guru/tenaga pengajar yang terdaftar di suatu tingkat pendidikan pada tahun ajaran tertentu.

b). Definisi Operasional

Rasio murid per guru digunakan untuk menggambarkan beban kerja seorang guru dalam mengajar serta berguna untuk melihat mutu pengajaran di kelas. Rasio murid per guru dinyatakan dalam satuan hitung persen pada tahun 2014-2017.

6. Jumlah Tenaga Pengajar**a). Definisi Konseptual**

Jumlah tenaga pengajar merupakan banyaknya jumlah guru yang terdapat pada suatu jenjang pendidikan tertentu. Ketersediaan jumlah tenaga pengajar yang banyak akan memudahkan masyarakat untuk bersekolah dan berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan.

b). Definisi Operasional

Jumlah tenaga pengajar dicerminkan melalui jumlah guru yang berada di SMA/Sederajat, mengingat guru sebagai input yang penting di sektor pendidikan guna meningkatkan mutu murid yang diajar. Satuan yang digunakan untuk variabel ini adalah orang guru.

E. Teknik Analisis Data

1. Metode Analisis

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan model regresi data panel karena metode ini memberikan berbagai keuntungan antara lain data panel menyediakan data yang lebih banyak (gabungan dari dua jenis data yaitu *cross section dan time series*) sehingga menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Adapun model regresi dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$APKSMA_{it} = \alpha + \beta_1 DES_{it} + \beta_2 EDU_{it} + \beta_3 PDRB_{it} + \beta_4 RMG_{it} + \beta_5 GSMA_{it} + u_{it} \dots (3.1)$$

Keterangan:

<i>APMSMA</i>	= Angka partisipasi kasar SMA
<i>DES</i>	= Desentralisasi fiskal
<i>EDU</i>	= Pengeluaran Pemerintah bidang Pendidikan
<i>PDRB</i>	= Produk domestik regional bruto per-kapita
<i>RMG</i>	= Rasio murid per guru
<i>GSMA</i>	= Jumlah tenaga pengajar
<i>u</i>	= <i>error</i>

1. Angka Partisipasi Kasar

Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah rasio jumlah siswa, berapapun usianya, yang sedang sekolah di tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk kelompok usia yang berkaitan dengan

jenjang pendidikan tertentu. APK didapat dengan membagi jumlah penduduk yang sedang bersekolah (atau jumlah siswa), tanpa memperhitungkan umur, pada jenjang pendidikan tertentu dengan jumlah penduduk kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tersebut.

Nilai APK bisa lebih dari 100 persen karena populasi murid yang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan mencakup anak di luar batas usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan (misal anak bersekolah SD berumur kurang dari 7 tahun atau lebih dari 12 tahun). APK dinyatakan dalam Persentase.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{APK SMA} = \frac{\text{Jumlah Murid SMA/ sederajat}}{\text{Jumlah penduduk usia 16 – 18 tahun}} \times 100\%$$

2. Desentralisasi Fiskal

Desentralisasi fiskal dalam penelitian ini diukur dengan metode yang digunakan oleh (Kwon, 2003) dan (Uchimura dan Jutting, 2007). Desentralisasi fiskal diartikan sebagai kemampuan suatu daerah untuk meningkatkan pendapatan dari pajak daerah, dan sumber keuangan lain yang telah diatur dalam perundang-undangan. Selanjutnya dalam penelitian ini ukuran desentralisasi dapat diformulasikan sebagai berikut:

Derajat Desentralisasi Fiskal Dari Sisi Pendapatan (DECPAD)

Ketersediaan sumber daya fiskal merupakan kemampuan murni yang berasal dari daerah yaitu PAD. Rasio PAD terhadap total penerimaan daerah ini mencerminkan kemandirian suatu daerah dalam satuan desimal. Rasio desentralisasi fiskal ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$DECPAD = \frac{PAD}{TPD}$$

Dimana:

DECPAD = Derajat desentralisasi fiskal dari sisi pendapatan

PAD = Pendapatan asli daerah

TPD = Total penerimaan daerah

Untuk menganalisis model yang telah disusun, dimana fokus analisis regresi dengan data panel. Data panel merupakan kombinasi data runtut waktu dan silang tempat yang diperkenalkan oleh Howles pada tahun 1950 (Kuncoro, 2004). (Gujarati dan Porter, 2009) menerangkan bahwa terdapat beberapa teknik estimasi yang dapat digunakan berkaitan dengan penggunaan data panel, yaitu *pooled OLS model (ordinary least square)* atau dikenal juga sebagai *common effect*, *fixed effects model (FEM)*, *random effect model (REM)*. Hasil terbaik dari ketiga pendekatan teknik estimasi tersebut dipilih berdasarkan kriteria bebas penyimpangan asumsi klasik setelah dilakukan estimasi data panel.

Selain itu, untuk memilih model yang tepat, Widarjono memberikan saran beberapa uji yang perlu dilakukan. *Pertama Redundant fixed effects tests* untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi dengan OLS (Zulyanto, 2010). *Kedua* uji Hausman untuk menentukan tehnik analisis terbaik antara FEM dan REM dalam model persamaan regresi.

2. Analisis Regresi Data Panel

a). *Common Effect*

Common effect pada dasarnya sama dengan metode OLS (*ordinary least square*) hanya terdapat perbedaan pada data yang digunakan dalam metode *common effect* berupa data panel. Dalam pendekatan menggunakan metode ini tidak memperlihatkan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data sama dalam berbagai kurun waktu. Olehkarena itu, penggunaan *common effect* merupakan metode yang paling sederhana.

b). *Fixed Effect Model (FEM)*

Metode dengan pendekatan *fixed effect model* berfungsi untuk menangkap variasi yang unik dalam suatu intersep yang bervariasi dari suatu tempat ketempat lain maupun dalam waktu. Bentuk model dari *fixed effect* biasanya disebut dengan LSDV (*least square dummy variable*). (Gujarati dan Porter, 2009) menjelaskan bahwa estimasi model regresi data panel dengan pendekatan *fixed effect* tergantung

pada asumsi yang dibuat tentang intersep, koefisien slope dan residualnya, dimana terdapat beberapa kemungkinan asumsi yaitu:

- a. Intersep dan koefisien slope adalah konstan antar waktu dan individu, perbedaan intersep dan koefisien slope dijelaskan oleh residual.
- b. Koefisien slope konstan dan intersep bervariasi antar individu
- c. Koefisien slope konstan dan intersep bervariasi antar individu dan waktu
- d. Koefisien slope dan intersep bervariasi antar individu
- e. Koefisien slope dan intersep bervariasi antar individu dan waktu.

c). ***Random Effect Model (REM)***

Random effect model atau model efek acak digunakan untuk mengatasi kelemahan pada model efek tetap (LSDV) dengan penggunaan variabel semu yang mengakibatkan pada berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*), sehingga model mengalami ketidakpastian. Model ini menggunakan kesalahan random dalam ruang, waktu dan kesalahan random yang tidak unik terhadap ruang dan waktu namun masih random dalam terhadap model regresi dalam menurunkan estimasi yang efisien dan tidak bias. Model ini memiliki keunggulan, seperti tidak diperlukannya asumsi mengenai varians yang harus ditetapkan. Namun tidak luput juga dari kelemahan, seperti model ini diatur oleh kesalahan random sehingga kesalahan harus dimodelkan secara akurat.

3. Pemilihan Regresi Data Panel

a). Uji Chow / *Redundant Fixed Effects Tests*

Redundant Fixed Effects Tests digunakan untuk menentukan apakah FEM lebih baik dari *common effect* sebagai model yang paling sesuai untuk analisis data panel. Adapun kaidah keputusan dalam *Redundant fixed effects tests* adalah sebagai berikut.

H_0 : *Common Effect*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Penggunaan *Chi square* dalam hal ini berfungsi sebagai dasar penolakan hipotesis nol. Jika hasil dari uji F signifikan (probabilitas dari $F < \alpha$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya model yang digunakan ialah FEM.

b). Uji Hausman

Keputusan dalam penggunaan FEM maupun REM ditentukan dengan menggunakan spesifikasi yang dikembangkan oleh Hausman. Hausman menjelaskan bahwa spesifikasi yang dikembangkannya akan memberikan penilaian dengan menggunakan nilai *chi square*, sehingga keputusan dalam memilih model dapat ditentukan secara statistik. Penggunaan model FEM mengandung unsur *trade off*, yaitu hilangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) dengan memasukkan variabel *dummy*. Hipotesis dalam pengujian ini adalah:

$H_0 = REM$

$H_1 = FEM$

Penggunaan Chi square dalam hal ini berfungsi sebagai dasar penolakan hipotesis nol. Jika hasil dari uji Hausman signifikan (probabilitas dari Hausman $< \alpha$) maka H_0 ditolak, artinya model yang digunakan ialah FEM.

c). Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah REM atau CEM metode yang paling tepat digunakan. Uji signifikansi *REM* ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Breusch Pagan untuk uji signifikansi *REM* didasarkan pada nilai *residual* dari metode *PLS*. Uji *LM* ini didasarkan pada distribusi *chi square* dengan derajat bebas sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis yang digunakan adalah:

$$H_0 = CEM$$

$$H_1 = REM$$

Jika *chi square* $> 0,05$ maka H_0 diterima dan pilihan metode yang paling tepat yaitu *CEM*. Sedangkan jika *chi square* $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan pilihan metode yang paling tepat yaitu *REM*.

4. Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik

a). Deteksi Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regrasi yang baik adalah yang

homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil uji dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dengan hipotesis bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sebagai H_0 dan hipotesis bahwa terjadi heteroskedastisitas sebagai H_1 . Dengan kriteria:

- Jika probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- Jika probabilitas > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

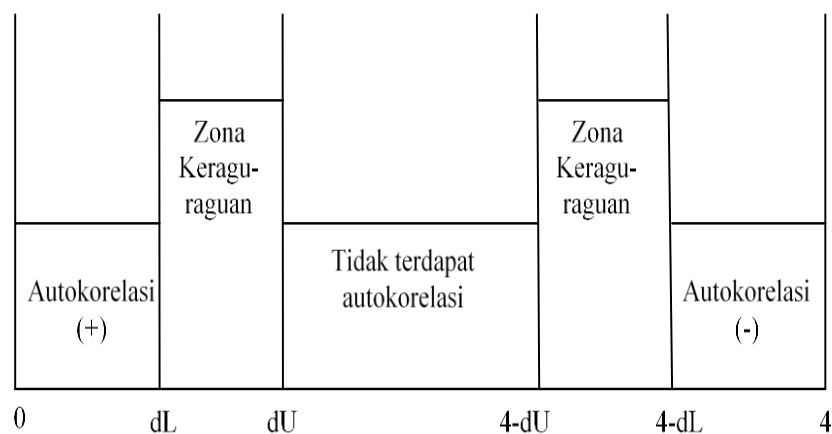
Apabila terdapat masalah heteroskedastisitas didalam model, (Gujarati dan Porter, 2009) mengatakan bahwa dapat menggunakan kaidah *generalized least squares* (GLS) dan *white's heteroscedasticity-consistent variances and standard errors*. Kaidah ini akan menghasilkan *standard errors* yang bebas dari permasalahan heteroskedastisitas. Selain itu, (Gujarati dan Porter, 2009) mengatakan bahwa penggunaan GLS lebih bagus untuk sampel yang besar, dalam hal ini disebutkan bahwa sampel besar memiliki jumlah observasi lebih dari 50.

b). Deteksi Autokorelasi

Deteksi Autokorelasi ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat hubungan antara nilai residual pada periode t dengan nilai residual pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terdapat hubungan antara residual antara tahun t dengan $t-1$, maka hal tersebut menandakan adanya autokorelasi. Konsekuensi adanya autokorelasi dalam model regresi adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Lebih jauh

lagi, model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel independen tertentu.

Untuk mendiagnosis ada tidaknya autokorelasi, dapat dilakukan pengujian terhadap nilai koefisien *Durbin-Watson* (Uji DW) dengan nilai koefisien *Durbin Watson* tabel. Jika nilai koefisien *Durbin-Watson* hitung berada diantara D_u dan $4 - D_u$, maka dapat dikatakan tidak ada autokorelasi. Adapun pengelompokkan nilai koefisien *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut.



Sumber : Winamo dalam Rusydi,2010

Gambar III.2 Pengelompokkan Nilai Koefisien Durbin-Watson

c). Deteksi Multikolinearitas

Multikolinearitas ialah adanya hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1) antar variabel independen yang terdapat dalam model (Alghifari, 2000). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antar variabel independen.

Konsekuensi dari adanya autokorelasi ialah kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen, tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar, dan probabilitas menerima hipotesis yang salah (kesalahan β) juga akan semakin besar. Hal tersebut mengakibatkan model regresi yang diperoleh tidak valid untuk menaksir nilai variabel independen.

Adanya multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat koefisien korelasi antar variabel. Apabila tidak ada yang mendekati angka 1 maka dapat dikatakan tidak terdapat multikolinearitas sempurna atau apabila koefisien korelasi antar variabel independen melebihi 0.80 maka dapat dikatakan terjadi masalah multikolinearitas.

d). Deteksi Normalitas

Salah satu asumsi dalam penerapan untuk OLS dalam regresi linier klasik adalah distribusi probabilitas dari residual u_t memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi dan memiliki varian yang konstan. Uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah data yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak, karena hal tersebut dapat menunjukkan data yang baik. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak berlaku (Ghozali, 2006).

Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual. Metode tersebut antara lain *Jarque-Bera Test* (J-B Test) dan metode grafik. Penelitian ini menggunakan metode J-B

Test, apabila nilai J-B hitung $<$ nilai χ^2 (*Chi-Square*) tabel, maka nilai residual terdistribusi normal.

5. Metode Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilakukan setelah model dikatakan bebas dari penyimpangan asumsi klasik. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji signifikansi. Uji signifikansi merupakan sebuah prosedur, dimana hasil sampel digunakan untuk membuktikan kebenaran atau kesalahan dari hipotesis nol (Gujarati dan Porter, 2010). Uji signifikansi dilakukan baik pengujian secara keseluruhan (uji F) maupun pengujian secara parsial (uji t) serta pengujian koefisien determinasi (R^2).

a). Uji Keseluruhan (F-Stat)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2011). Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

- H_0 : semua koefisien slope secara simultan sama dengan nol
- H_1 : tidak semua koefisien slope secara simultan sama dengan nol

Pada tingkat signifikansi (α) 5%, kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

- a. Jika F hitung $<$ F tabel atau jika probabilitas F-hitung $>$ tingkat 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel independen secara serentak atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau jika probabilitas $F_{hitung} < \text{tingkat } 0.05$ maka H_o ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independen secara serentak atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

b). Uji Parsial (t-Stat)

Uji parsial digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain memiliki sifat konstan. Dalam hal ini dapat ditetapkan hipotesis sebagai berikut:

1) Pengaruh Desentralisasi Fiskal (X_1) terhadap Angka Partisipasi Kasar (Y).

$H_o : \beta_1 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif antara X_1 terhadap Y.

$H_a : \beta_1 > 0$, terdapat pengaruh positif antara X_1 terhadap Y.

2) Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan (X_2) terhadap Angka Partisipasi Kasar (Y).

$H_o : \beta_2 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif antara X_2 terhadap Y.

$H_a : \beta_2 > 0$, terdapat pengaruh positif antara X_2 terhadap Y.

3) Pengaruh PDRB per Kapita (X_3) terhadap Angka Partisipasi Kasar (Y).

$H_o : \beta_3 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif antara X_3 terhadap Y.

$H_a : \beta_3 > 0$, terdapat pengaruh positif antara X_3 terhadap Y.

4) Pengaruh Rasio Murid Per Guru (X_4) terhadap Angka Partisipasi Kasar (Y).

$H_o : \beta_4 \geq 0$, tidak terdapat pengaruh negatif antara X_4 terhadap Y .

$H_a : \beta_4 < 0$, terdapat pengaruh negatif antara X_4 terhadap Y .

- 5) Pengaruh Jumlah Tenaga Pengajar (X_5) terhadap Angka Partisipasi Kasar (Y).

$H_o : \beta_5 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif antara X_5 terhadap Y .

$H_a : \beta_5 > 0$, terdapat pengaruh positif antara X_5 terhadap Y .

Pada tingkat signifikansi (α) 5%, kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

- a. Jika t hitung $<$ t tabel atau jika probabilitas F -hitung $>$ tingkat 0.05 maka H_o diterima dan H_1 ditolak, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
- b. Jika t hitung $>$ t tabel atau jika probabilitas F -hitung $<$ tingkat 0.05 maka H_o ditolak dan H_1 diterima, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

c). Interpretasi Hasil (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2011). Koefisien determinasi untuk mengukur *goodness of fit* (kesesuaian) dari persamaan regresi, dimana nilai tersebut menyatakan proporsi atau persentase dari total variasi variabel dependen Y yang dapat dijelaskan oleh variabel penjelas (tunggal) X . Nilai

koefisien determinasi terletak diantara 0 dan 1 ($0 < H_o < 1$), jika memiliki nilai 1 berarti garis regresi dapat menjelaskan 100% variasi pada variabel Y. Jika memiliki nilai 0, model regresi tersebut tidak dapat menjelaskan variasi sedikitpun pada variabel Y (dependen). Jadi nilai H_o dikatakan baik jika mendekati 1 (Gujarati dan Porter, 2009).